

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh penulis, dibutuhkan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan serta alat ukur atas hasil penelitian. Sehingga referensi tersebut diharapkan dapat menjadi pembanding keakuratan dan kejelasan penelitian yang dilakukan:

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Putri Aryantika dan Ni Ketut Rasmini (2015): 414-425. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode agresi logistic. Hasil penelitian disimpulkan bahwa leverage positif signifikan pada opini audit *Going Concern*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Made Ayu Jayanti Prita Utami *et al.* (2017):2861-2888 Dari hasil penelitian penulis dapat menyimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif namun signifikan terhadap opini audit *Going Concern*.

Penelitian ini dilakukan oleh Indriyani dan Tiara Pandansari (2019:183), Metode pengumpulan data yang digunakan dokumentasi. Hasil penelitian ini return on asset negatif namun tidak signifikan terhadap opini audit *Going Concern*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Ayu Setiadamayanthi dan Md.Gd. Wirakusuma (2016):1654-1681. Penelitian ini menggunakan metode observasi *non participant*. Dari hasil penelitian penulis dapat menyimpulkan bahwa financial distress negatif namun tidak signifikan pada opini audit *Going Concern*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Elza Devi Laksmiati dan Suci Atiningsih (2018):45-61. Metode atau prosedur penelitian ini menggunakan regresi logistic. Dari hasil penelitian penulis dapat menyimpulkan bahwa financial distress positif signifikan terhadap opini audit *Going Concern*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Thuy Thi Ha, Truch Anh Thi Nguyen and Trieu Thi Nguyen (2016:340-238). Metode atau prosedur

penelitian ini menggunakan metode Binary Logistic untuk menguji hubungan antara beberapa faktor dan opini auditor. Hal yang digunakan dengan harapan memperoleh hasil yang signifikan.

Selanjutnya penelitian dari Olympia Gkouma, John Filos dan Evangelos Chytis (2018): 141-170, metode atau prosedur penelitian ini menggunakan Regresi Logistik dan hasil dari penelitian ini bahwa risiko kegagalan perusahaan untuk 39% dari yang terdaftar perusahaan lebih rendah dari rata-rata.

Selanjut penelitian dari Ahmet Ozcan (2016:2162-3082). Metode atau prosedur penelitian yang digunakan adalah Model regresi logistik. Hasil model logit mengungkapkan bahwa hubungan antara variabel keuangan dan non-keuangan dan jenis opini audit secara statistik signifikan ($\chi^2=177.23$, $p<0.000$).

2.2. Landasan Teori

Landasan teori merupakan teori-teori yang relevan dan dapat digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel penelitian serta dapat dijadikan dasar dalam memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan dapat membantudalam penyusunan instrument suatu penelitian.

2.2.1. Leverage

Menurut penelitian Hery (2016:142) leverage adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua persyaratan. Seperti halnya rasio likuiditas, rasio leverage juga diperlukan untuk analisis kredit atau analisis rasio keuangan. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (likuiditas).

Menurut Brigham dan Houston (2009:101), rasio leverage memiliki tiga Implikasi penting yaitu:

- a) Dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan.
- b) Kreditor akan melihat pada ekuitas, atau dana yang diperoleh sendiri, sebagai suatu batasan keuangan, sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan oleh pemegang saham, maka semakin kecil risiko yang harus dihadapi kreditor.
- c) Jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar, atau “diungkit” (*leveraged*).

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Debt to Equity Ratio (DER) yang semakin besar menunjukkan bahwa struktur modal yang berasal dari utang semakin besar digunakan untuk mendanai ekuitas yang ada. Pada umumnya investor berminat pada perusahaan dengan *leverage* tinggi karena memungkinkan pengembalian terhadap modal sendiri yang lebih tinggi jika perusahaan mendapatkan keuangan, tetapi hal ini juga berarti bertambahnya tingkat risiko *financial* bagi investor. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi *return* saham.

Debt to Equity Ratio (DER), merupakan rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang yang ada dengan menggunakan modal/ekuitas yang ada, semakin tinggi nilai ini tentunya semakin berisiko keuangan perusahaan tersebut, nilai DER umumnya maksimal adalah 150% dan untuk perusahaan *multifinance* adalah 600%.

Terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur nilai DER, antara lain perbandingan antara komposisi hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang dibandingkan dengan ekuitas, dengan persamaan sebagai berikut:

1. *Short Term Debt to Equity Ratio* adalah hutang kepada supplier dan hutang kepada bank dengan durasi maksimal satu tahun.

- 2 *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah hutang kepada pemegang saham atau pihak terafiliasi, hutang bank dengan durasi lebih dari satu tahun.

Perusahaan dengan *leverage* yang rendah mempunyai resiko kecil bilaperekonomian dalam keadaan menurun. Tetapi perusahaan tersebut juga memiliki laba rata-rata yang rendah bila perekonomian meningkat. sebaliknya perusahaan dengan *leverage ratio* yang tinggi memiliki resiko menderita kerugian besar. Tetapi mempunyai suatu kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang besar. Kemungkinan memperoleh laba yang tinggi adalah menarik. Tetapi parah investor juga enggan menghadapi resiko. Keputusan tentang pengguna *leverage* berarti menyeimbangkan laba yang tinggi dengan naiknya resiko. Rasio ini pada dasarnya menggambarkan bagaimana suatu perusahaan membiayai dirinya sendiri.

2.2.2. *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) yaitu kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari seluruh modal yang dioperasikan perusahaan. Modal yang diperhitungkan untuk mengukur profitabilitas ekonomi hanyalah modal yang ada didalam perusahaan (*operating capital asset*) dengan demikian modal yang ditanamkan dalam bursa efek (kecuali perusahaan kredit) tidak diperhitungkan dalam menghitung profitabilitas ekonomi. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Secara sistematis dapat di formulasikan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Hal ini disebabkan karena laba bukanlah ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja secara efisien. Efisien atau tidaknya suatu perusahaan modal diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba (profitabilitas). Dengan demikian yang harus diperhatikan perusahaan adalah tidak hanya mempertinggi laba tetapi yang lebih penting yaitu usaha mempertinggi profitabilitas (Riyanto, 2011:36).

2.2.3. *Financial Distress*

Jika suatu perusahaan mulai mengalami masalah likuiditas pada laporan keuangannya, maka sangat memungkinkan bahwa perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). dan jika kondisi tersebut tidak dapat ditangani dengan baik dan berangsur dalam jangka waktu yang lama, maka kemungkinan besar perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan usaha (*bankruptcy*).

Kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami perusahaan lebih ditekankan pada kondisi *Technical Insolvency*, yaitu kondisi dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajiban atau hutang pada saat jatuh tempo. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang secara teknis disebabkan oleh kurangnya likuiditas yang bersifat sementara, jika perusahaan tersebut diberikan waktu lebih lama lagi mungkin perusahaan mampu membayar hutangnya. Disisi lain, jika *Technical Insolvency* ini tidak dilakukan penanganan yang tepat akan menyebabkan gejala awal kegagalan ekonomi.

1. Menurut (Sihombing, 2012) kemungkinan terjadinya financial
2. distress dapat disebabkan oleh beberapa indicator:
3. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.
4. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensi, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan lain sebagainya.
5. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini bisa berfokus pada suatu variabel keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variabel keuangan.
6. Variabel eksternal seperti return sekuritas dan penilaian obligasi.

Sedangkan menurut (Rodoni, 2014) peristiwa kejatuhan perusahaan yang disebabkan oleh *financial distress* dapat diartikan sebagai berikut:

1. Jika beberapa tahun perusahaan mengalami laba bersih operasi (*net operating income*) negatif

2. Adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden.
3. Arus kas hasil operasi perusahaan tidak cukup memenuhi kewajiban perusahaan.
4. Rendahnya Interest Coverage Ratio, atau EBITDA negatif.
5. Perubahan harga ekuitas atau Ebit negatif.
6. Stock based insolvency yaitu kekayaan bersih negatif dan nilai ekuitas kurang dari nilai utang dan flow based insolvency yaitu arus kas yang berjalan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban
7. Adanya arus kas yang lebih dari utang jangka panjang

Pengukuran financial distress yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan Altman modifikasi Z-score. Model modifikasi dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang. Dalam Z-score modifikasi Altman mengeliminasi variabel X_5 (sales / total asset). Berikut persamaan dari Z-score:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan :

Z = *bankruptcy index*

X_1 = *working capital / total asset*

X_2 = *retained earning / total asset*

X_3 = *earning before interest and taxes / total asset*

X_4 = *book value of equity / book value of total debt*

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model altman yaitu:

- a. Jika $Z < 1,1$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- b. Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan)
- c. Jika nilai $Z > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

2.2.4. Auditing

2.2.4.1. Pengertian Auditing

Menurut Arens (2015:2), auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Sedangkan Sukrisno Agoes (2017:4) mengatakan bahwa auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

2.2.4.2. Jenis-jenis audit (Arens,2015:12)

a. Audit operasional

Mengevaluasi *efisiensi* dan *efektivitas* setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan rekomendasi untuk memperbaiki operasi. Dalam audit operasional, review atau penelaah yang dilakukan tidak terbatas pada akuntansi, tetapi dapat mencakup evaluasi atas struktur organisasi, operasi computer, metode produksi, pemasaran dan semua bidang lain dimana auditor dapat menguasainya. Tidak mungkin menggabarkan karakteristik pelaksanaan audit operasional yang tipikal.

b. Audit ketaatan (*compliance audit*)

Suatu audit yang dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi dan untuk menentukan apakah entitas yang menerima bantuan keuangan dari pemerintah federal telah mematuhi hukum dan peraturan tertentu. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pemakai luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan

peraturan yang digariskan. Oleh karena itu, sebagian besar pekerjaan jenis ini seringkali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi itu.

c. **Audit laporan keuangan (*financial statement audit*)**

Dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah standar akuntansi. Walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi itu. Dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang material atau salah saji lainnya.

2.2.4.3. Standar auditing

Arens (2015:36) Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis atau laporan keuangan atas kejadian yang telah lewat. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan dan bukti. Standar auditing yang berlaku umum (Arens, 2015:39), dibagi menjadi 3 yaitu:

a. Standar Umum

- 1) Audit harus dilakukan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
- 2) Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
- 3) Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

- 1) Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.

- 2) Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai pengendalian internal untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, waktu, serta luas pengujian yang akan dilaksanakan.
- 3) Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan inspeksi, observasi, tanya-jawab dan konfirmasi agar memiliki dasar layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar Pelaporan

- 1) Laporan harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP).
- 2) Laporan harus mengidentifikasi keadaan dimana prinsip-prinsip tersebut tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan jika dikaitkan dengan periode sebelumnya.
- 3) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan dianggap sudah memadai, kecuali dinyatakan sebaliknya dalam laporan auditor.
- 4) Laporan harus berisi pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan, secara keseluruhan, atau asensi bahwa suatu pendapat tidak bisa diberikan. Jika tidak dapat menyatakan satu pendapat secara keseluruhan, auditor harus menyatakan alasan-alasan yang mendasarinya. Dalam semua kasus, jika nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan itu harus dengan jelas menunjukkan sifat pekerjaan auditor, jika ada serta tingkat tanggung jawab yang dipikul auditor.

2.2.4.4. Proses atau tahapan audit berbasis ISA

Arens (2015:36) Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis atau laporan keuangan atas kejadian yang telah lewat. ISA adalah standar audit yang relative baru untuk Indonesia. Struktur dan sistematika ISA menurut Theodorus M.Tuanakotta (2015:54-56)

1. *Introduction* (Pengantar)

Seksi ini dapat memuat informasi tentang tujuan, lingkup, dan pokok bahasan dari ISA tersebut, di samping pembahsan tentang apa-apa yang

diharapkan dari auditor dan pihak-pihak lain yang secara spesifik disebut dalam ISA tersebut.

2. *Objective* (Tujuan)

Setiap ISA memuat pernyataan yang jelas tentang auditor mengenai hal-hal yang dibahas dalam ISA tersebut. Untuk mencapai tujuan menyeluruh (*overall objective*) auditor harus menggunakan tujuan dari masing-masing ISA yang relevan, dalam pelaksanaan dan perencanaan dan pelaksanaan auditnya, dengan memperhatikan hubungan atau keterkaitan.

3. *Definitions* (Definisi)

Sebagai penegasan, ISA yang bersangkutan mencantumkan istilah-istilah yang berkenaan dengan hal-hal yang dibahasnya. Definisi dalam suatu ISA mungkin juga ada dalam ISA yang lain, dan definisi itu dicantumkan lagi karena masalahnya berkaitan. Definisi ini diberikan untuk penerapan dan penafsiran yang konsisten.

4. *Requirements* (Persyaratan/Ketentuan)

Setiap tujuan didukung oleh penjelasan mengenai persyaratan yang diwajibkan. Kewajiban ini senantiasa dinyatakan dengan *the auditor shall* atau auditor wajib.

5. *Application and Other Explanatory Material* (Penerapan dan Materi Penjelasan Lain)

Seksi ini menjelaskan lebih lanjut persyaratan/kewajiban tersebut.

Secara khusus, seperti ini dapat :

1. Menjelaskan lebih tepat makna dari suatu persyaratan/kewajiban atau apa yang ingin dicakup
2. Mencantumkan pertimbangan-pertimbangan yang spesifik untuk entitas kecil
3. Memasukkan contoh prosedur yang mungkin tepat dalam situasi yang dihadapi. Namun prosedur yang sebenarnya dipilih auditor, ditentukan oleh penerapan kearifan profesionalnya pada situasi yang dihadapi dan risiko yang dinilainya mengenai kemungkinan salah saji material.

6. *Appendices* (Lampiran)

Appendices merupakan bagian dari seksi terdahulu (*Application and Other Explanatory Material*) tujuan dan maksud yang digunakannya suatu lampiran dijelaskan dalam batang tubuh dari ISA yang bersangkutan atau dalam judul dan pengantar dari lampiran itu sendiri.

2.2.5. Auditor

2.2.5.1. Pengertian Auditor

Menurut Mulyadi (2014:130) auditor adalah akuntan profesional yang menjual jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Pemeriksaan tersebut terutama di tunjukkan untuk memenuhi kebutuhan para kreditur, calon kreditur, investor, calon investor dan instansi pemerintah. Sebelum melakukan audit, terlebih dahulu auditor harus memperoleh pengetahuan tentang entitas yang memungkinkan baginya untuk merencanakan dan melaksanakan audit berdasarkan standar audit yang telah ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia. Dalam SA Seksi 200 mengatur ketentuan untuk menetapkan tanggung jawab umum auditor independen yang berlaku untuk semua audit, termasuk kewajiban untuk mematuhi SA, untuk selanjutnya auditor independen disebut sebagai “auditor” (IAPI, 2016)

2.2.5.2. Jenis Auditor yang paling umum. (Arens, 2015:15):

a. Kantor Akuntan Publik

Kantor akuntan publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar, dan banyak perusahaan serta organisasi nonkomersial yang lebih kecil. Sebutkan *kantor akuntan publik* mencerminkan fakta bahwa auditor menyatakan pendapat audit atas laporan keuangan harus memiliki lisensi sebagai akuntan publik. KAP sering kali disebut *auditor eksternal* atau *auditor independen* untuk membedakan dengan auditor internal.

b. Auditor Badan Akuntabilitas Pemerintah

Adalah auditor yang bekerja untuk Government Accountability Office (GOA) A.S. sebuah badan nonpartisan dalam cabang legislative pemerintah federal. Dengan diketahui oleh Comptroller General, GAO hanya melapor dan bertanggung jawab kongres.

Tanggung jawab utama GAO adalah melaksanakan fungsi audit bagi kongres dan badan ini memikul banyak tanggung jawab audit yang sama seperti sebuah KAP. GAO mengaudit sebagian besar informasi keuangan yang disiapkan oleh berbagai badan pemerintah federal sebelum diserahkan kepada kongres. Karena kewenangan untuk melakukan pengeluaran dan penerimaan dalam badan-badan pemerintah ditetapkan oleh hukum, dalam audit ini penekanan yang cukup besar diberikan pada kepatuhan atau ketaatan.

c. Agen Penerimaan Negara

Auditor yang bekerja pada Internal Revenue Service (IRS) dan melakukan pemeriksaan atas SPT pajak para wajib pajak. Salah satu tanggung jawabnya adalah mengaudit SPT pajak wajib pajak untuk menentukan apakah SPT itu sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini murni bersifat audit ketaatan. SPT pajak yang diaudit bervariasi dari yang sederhana, yang diserahkan oleh individu-individu yang bekerja pada satu perusahaan saja dan memperhitungkan pengurangan pajak standar, hingga SPT pajak yang sangat kompleks yang diserahkan oleh korporasi multinasional. Masalah perpajakan mungkin melibatkan pajak penghasilan pribadi, pajak hadiah, pajak bumi dan bangunan, pajak korporasi dan perwakilan. Auditor yang terlibat dalam salah satu bidang ini harus memiliki pengetahuan tentang pajak dan keahlian auditing yang cukup luas untuk melakukan audit yang efektif.

d. Auditor Internal

Audit yang dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen atau auditor yang menjadi karyawan pada suatu perusahaan yang melakukan audit untuk dewan komisaris dan manajemen perusahaan itu. Untuk mempertahankan independensi dari fungsi-fungsi bisnis lainnya,

kelompok audit internal biasanya melapor langsung kepada direktur utama, salah satu pejabat tinggi eksekutif lainnya atau komite audit dalam dewan komisaris. Dibanyak negara bagian, pengalaman melakukan audit internal dapat digunakan untuk memenuhi persyaratan pengalaman agar menjadi akuntan publik. Banyak auditor internal yang berusaha mendapatkan sertifikasi sebagai *certified internal auditor* (CIA= auditor internal bersertifikat), dan beberapa di antara auditor internal mengejar gelar CPA (akuntan publik bersertifikat) sekaligus CIA.

2.2.5.3. Tanggung Jawab Auditor

Tanggung jawab auditor adalah laporan auditor harus menyatakan bahwa audit dilaksanakan berdasarkan standar audit yang ditetapkan oleh (IAPI). Laporan auditor juga ketentuan etika dan bahwa auditor merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari kesalahan penyajian material. (Ref: Para. A25-A26).

Sedangkan dalam SA Seksi 570 paragraf 06 tanggung jawab auditor adalah untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketetapan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

2.2.6. Opini Audit

2.2.6.1. Pengertian Opini Audit

Standar Profesional Akuntan Publik SA 700, Ketika menyatakan suatu kerangka penyajian wajar, laporan auditor ketika menyatakan suatu opini tanpa modifikasi atas laporan keuangan yang disusun berdasarkan suatu kerangka kepatuhan, opini auditor harus menyatakan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia. (Ref: Para. A27, A29-A33). Jika rujukan pada kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dalam opini auditor bukan pada standar akuntansi

keuangan Indonesia atau standar akuntansi pemerintah maka opini auditor harus mengidentifikasi yurisdiksi asal kerangka tersebut.

Dengan demikian, auditor dalam memberikan pendapat sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya. Opini audit tersebut dinyatakan dalam paragraph pendapat dalam laporan audit (Arens, 2015)

2261.1. Kondisi yang mengharuskan Dilakukannya Modifikasi Terhadap Opini Auditor

Auditor harus memodifikasi opini dalam laporan audit ketika:

- 1) Auditor menyimpulkan bahwa berdasarkan bukti audit yang diperoleh laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari kesalahan penyajian material atau (Ref: Para. A2-A7)
- 2) Auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material. (Ref: Para. A8-A12).

2261.2. Opini menggunakan Modifikas

Ketika suatu opini memodifikasi atas laporan keuangan, auditor harus sebagai tambahan terhadap unsur tertentu yang diharuskan oleh SA 705, mencantumkan suatu paragraf dalam laporan auditor yang menyediakan suatu penjelasan tentang hal-hal yang menyebabkan modifikasi tersebut. Auditor harus menempatkan paragraf tersebut persis sebelum paragraf opini dalam laporan dan menggunakan

1. Opini Wajar dengan Pengecualian

Auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian ketika auditor setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian baik secara individual maupun secara agregasi adalah material tetapi tidak pervasive terhadap laporan keuangan dan auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada dapat bersifat material tetapi tidak pervasive.

2. Opini Tidak Wajar

Auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar ketika auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian baik secara individual maupun secara agregasi adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan.

3. Opini Tidak Menyatakan Pendapat

Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan jika ada, dapat bersifat material pervasif.

Auditor juga memiliki opsi untuk menolak memberikan pendapat pada masalah kelangsungan hidup perusahaan (*Going Concern*). Penolakan memberikan pendapat berbeda dengan pemberian pendapat tidak wajar dimana penolakan pendapat hanya dapat terjadi apabila auditor kurang memiliki pengetahuan atas penyajian laporan keuangan, sedangkan untuk menyatakan pendapat tidak wajar auditor harus memiliki pengetahuan bahwa laporan keuangan tidak disajikan secara wajar. Penolakan memberikan pendapat maupun pendapat tidak wajar hanya digunakan apabila kondisinya sangat material.

22613. Opini Audit Tanpa Modifikasi

Ketika menyatakan suatu tanpa modifikasian atas laporan keuangan yang disusun berdasarkan suatu kerangka kepatuhan, opini auditor harus menyatakan bahwa laporan keuangan disusun dalam semua hal yang material, sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. SA 700 (Ref: Para. A27,A29-A33)

Jika rujukan pada kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dalam opini auditor bukan pada Standar Akuntansi Keuangan Di Indonesia atau Standar Akuntansi Pemerintah, maka opini auditor harus mengidentifikasi yuridiksi asal kerangka tersebut. Auditor harus menyatakan opini tanpa modifikasi bila auditor

menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

2.2.7. *Going Concern*

Dalam SA Seksi 570 berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi (IAPI, 2016). Menurut Junaidi dan Nurdiono (2016:11), asumsi *Going Concern* adalah salah satu asumsi yang dipakai selama menyusun laporan keuangan suatu entitas ekonomi. Asumsi ini mengharuskan entitas ekonomi secara operasional dan keuangan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya atau *Going Concern*.

Kemampuan mempertahankan kelangsungan hidup adalah sarat suatu laporan keuangan disusun dengan menggunakan basis akrual, yaitu dasar pencatatan transaksi dilakukan pada saat terjadinya, bukan saat kas atau setara kas diterima atau diberikan. Jika suatu entitas bisnis tidak memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka laporan keuangan entitas tersebut wajib disusun berdasarkan asumsi lain yakni likuiditas dan nilai realisasi sebagai dasar pencatatan. Pada kondisi tertentu ada kalanya asumsi *Going Concern* tidak dapat dipertahankan karena suatu entitas ekonomi tidak dapat mempertahankan aktivitas ekonominya.

Kelangsungan usaha (*Going Concern*) suatu perusahaan salah satu hal yang penting bagi para investor. Investor melakukan aktifitas penanaman modal dalam rangka mendanai perusahaan dan kemudian berharap mendapatkan keuntungan dari proses tersebut dimasa yang akan datang. Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, maka para investor mengharapkan auditor dapat memberikan "*early warning*" akan adanya kemungkinan kegagalan keuangan perusahaan. Para investor akan sangat mengandalkan informasi yang dikeluarkan auditor untuk pengambilan keputusan investasi tersebut. Penggunaan laporan keuangan harus waspada atas kemungkinan kegagalan perusahaan, yang disebabkan masalah operasional dan keuangan, maupun faktor eksternal perusahaan.

Ginting dan Tarihoran (2017:10), faktor-faktor yang dapat menimbulkan keraguan besar mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah:

- a. Kerugian operasi atau deficit modal yang terus berulang dan dalam jumlah yang signifikan.
- b. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi hampir seluruh kewajibannya.
- c. Kehilangan pelanggan terbesar “pelanggan mahkota”.
- d. Bencana yang tidak dijamin oleh asuransi, seperti banjir dan gempa bumi yang bersifat destruktif dan signifikan merugikan perusahaan.
- e. Masalah ketenagakerjaan yang sangat serius.
- f. Tuntutan pengendalian yang dapat “membahayakan” status serta kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

2.2.8. Opini Audit *Going Concern*

2.2.8.1. Pengertian Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *Going Concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang ditentukan. Auditor harus memperoleh dan mempertimbangkan informasi mengenai rencana manajemen dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Jika setelah mempertimbangkan rencana manajemen auditor tetap menyimpulkan adanya keraguan substansial atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor harus mempertimbangkan dampak terhadap laporan keuangan termasuk kecukupan pengungkapan dalam laporan keuangan.

Seorang auditor ketika memeriksa kondisi keuangan suatu perusahaan dalam audit tahunan, auditor harus menyediakan laporan audit untuk digabungkan dengan laporan keuangan perusahaan. Salah satu dari hal-hal penting yang harus diputuskan adalah apakah perusahaan dapat mempertahankan hidupnya (*Going Concern*). Audit *report* dengan modifikasi mengenai *Going Concern*, mengidentifikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Selain itu, perusahaan yang sehat “sehat” memperoleh opini “*unqualified*”. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut

melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan pembayaran hutang dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

2.2.8.2. Hal-hal yang Mempengaruhi Auditor dalam Menerbitkan Opini Audit *Going Concern*

Dalam SA 705 Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit, sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan mengenai laporan keuangan yang di auditnya. Laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

a. Wajar dengan pengecualian (Qualified Opinion)

Apabila tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan, perusahaan masih belum mampu untuk menegosiasi kembali atau memperoleh pendanaan pengganti. Kondisi ini mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usaha dan arena itu perusahaan kemungkinan tidak dapat merealisasikan asetnya dan melunasi liabilitasnya dalam kegiatan bisnis normal. Laporan keuangan (dan catatan atas laporan keuangan terkait).

b. Opini Tidak Wajar (Adverse Opinion)

Apabila laporan keuangan audite tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

c. Opini Tidak Menyatakan Pendapat (Unqualified Opinion)

Menurut pendapat kami, karena tidak diungkapkannya informasi yang dirujuk dalam paragraf basis untuk opini tidak wajar, laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan perusahaan serta kinerja dan arus kas terkait untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut sesuai dengan

Standar Akuntansi Keuangan Indonesia. Diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan tidak terdapat kondisi atau keadaan yang memerlukan bahasa penjelasan dalam auditing kata wajar berarti:

1. Bebas dari keragu-raguan dan ketidakjujuran
2. Lengkap informasinya.

2.2.9. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah media utama bagi suatu entitas untuk mengkomunikasikan informasi keuangan oleh manajemen kepada para pemangku kepentingan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Para pemangku kepentingan (*Stakeholders*) yang menggunakan informasi keuangan tersebut antara lain meliputi investor atau calon investor, kreditur atau calon kreditur, rekanan, pelanggan, karyawan, badan pemerintah dan publik. Karena kepentingan pemangku keuangan tersebut tidak selalu sama dan kadang-kadang mungkin bertentangan, maka informasi keuangan yang dihasilkan adalah bersifat umum dan diusahakan netral, objektif, dan transparan. Juga harus disadari bahwa laporan keuangan yang bertujuan umum tidak mungkin memenuhi semua informasi yang relevan untuk masing-masing pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1, paragraph 12 menyatakan bahwa:

“Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.”

2,3. Hubungan antara Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Leverage terhadap Opini Audit *Going Concern*

Menurut penelitian Fajar Mega Bintang, Anik Malikah dan Afifudin dari pengujian ini memiliki nilai signifikan uji t sebesar 0.007 maka kurang dari 0.05 dan memiliki nilai koefisien sebesar 1.921 artinya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Artinya jika rasio leverage yang diprosikan dengan debt to total asset mengalami kenaikan, maka opini audit going concern akan mengalami kenaikan sebesar 1.921. selain itu setiap kenaikan rasio leverage di proksikan dengan debt to total asset akan memberikan probabilitas kemungkinan opini audit going concern 6.825 lebih besar dibandingkan dengan opini audit non going concern.

2.3.2. Pengaruh *Return On Asset* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Menurut penelitian Indriyani yang mengatakan analisis regresi logistic return on asset memiliki nilai koefisien dengan signifikan $0.829 > 0.05$ artinya profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh terhadap opini going concern. tinggi atau rendahnya *Return on asset* suatu perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian Arma (2013) dan Putri (2018) yang menyatakan bahwa opini audit *going concern* tidak dipengaruhi oleh profitabilitas.

2.3.3. Pengaruh Financial Distress terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian dari Putu Yudha Asteria Putri, Ida Bagus Putra Astika dan Made Gede Wirakusuma dari pengujian ini adalah bahwa nilai koefisien (b_5) adalah -3,389 dengan tingkat signifikan 0,034 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti bahwa H1 diterima. Dengan demikian terbukti bahwa pergantian auditor memperlemah pengaruh potensi financial distress terhadap pemberian opini going concern. Sinarwati (2016), Sulistiarini dan Sudarno (2015) dan Pratitis (2015) yang menyimpulkan bahwa financial distress berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah dan pengembangan hipotesis, maka penulis mengajukan hipotesis dalam penelitian ini, adanya pengaruh variabel yaitu:

H₁ : Terdapat Pengaruh Leverage terhadap Opini Audit *Going Concern*.

H₂ : Terdapat Pengaruh Return On Asset terhadap Opini Audit *Going Concern*.

H₃ : Terdapat Pengaruh Financial Distress terhadap Opini Audit *Going Concern*.

2.5. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1.
Kerangka Konseptual



